

202420660110131
Kiki Hajriyani
Prodi Magister Pedagogi

**PENGUATAN KARAKTER SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA
MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN, SENI DAN OLAAHRAGA
(KE-SORGA) DI MAN 1 KOLAKA UTARA DALAM
PERSPEKTIF THOMAS LICKONA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Magister Pedagogi**



**Disusun Oleh:
KIKI HAJRIYANI
NIM.202420660110131**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JULI 2026**

**Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial Siswa melalui Program
KE-SORGA di MAN 1 Kolaka Utara dalam Perspektif Thomas**

Lickona

KIKI HAJRIYANI
202420660110131

Telah disetujui

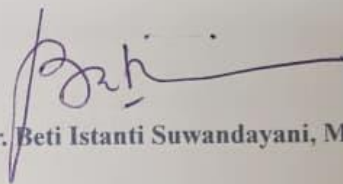
Pada hari/Tanggal, Rabu 1 Juli 2026

Pembimbing Utama



Dr. Agus Tinus, M.Pd

Pembimbing Pendamping



Dr. Beti Istanti Suwandayani, M.Pd

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Khozin, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Pedagogi



Assoc. Prof. Erna Yayuk, M.Pd

TESIS

KIKI HAJRIYANI
202420660110131

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, Rabu/1 Juli 2026
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Agus Tinus,.M.Pd
Sekretaris	:	Dr. Beti Istanti Suwandayani,.M.Pd
Penguji I	:	Prof. Dr. Moh. Syaifuddin
Penguji II	:	Dr. M. Syahri

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **KIKI HAJRIYANI**

NIM : **202420660110131**

Program Studi : **Magister Pedagogi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial Siswa melalui Program Ke-Sorga di MAN 1 Kolaka Utara dalam Perspektif Thomas Lickona**

Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 01 Juli 2026

Yang menyatakan,


KIKI HAJRIYANI

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kepada Allah SWT Atas Rahmat dan Karunia-Nya, Penulis Dapat Menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penulis Menyampaikan Ucapan Terima Kasih Yang Sebesar- besarnya Kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan saudara yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih atas setiap pengorbanan, dukungan, dan kepercayaan yang diberikan hingga saya mampu berada di titik ini.
2. Keluarga tersayang, yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan menjadi tempat pulang terbaik di setiap lelah.
3. Sahabat-sahabat terdekat, yang selalu hadir dalam suka dan duka, memberikan tawa di tengah tekanan, serta menjadi penyemangat dalam setiap proses.
4. Kepala Sekolah, seluruh guru MAN 1 Kolaka Utara dan Dosen Magister Pedagogi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan inspirasi yang sangat berarti dalam perjalanan akademik saya.
5. Dan untuk diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga karya ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia dan hidayah Nya, sehingga tesis yang berjudul “Penguatan Karakter Spiritual Dan Sosial Siswa Melalui Program Keagamaan, Seni, Dan Olahraga (Ke-Sorga) di MAN 1 Kolaka Utara dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona” dapat terselesaikan. Selama penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa semua tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si. atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
2. Prof. Dr. Khozin, M.Si., sebagai Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Assoc. Prof. Erna Yayuk, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Magister Pedagogi
4. Dr. Agus Tinus, M.Pd., sebagai pembimbing utama yang selalu mendorong untuk menyelesaikan tesis dan memberikan kritik saran.
5. Dr. Beti Istanti Suwandayani, M.Pd., sebagai pembimbing pendamping yang banyak membantu dalam segi penyelesaian tesis. Segala waktu dan tenaga yang sudah diberikan
6. Segenap staf pengajar Program Magister Pedagogi yang telah banyak memberikan saran dalam penyempurnaan tesis.

Malang, 1 Juli 2026

ABSTRAK

Hajriyani, Kiki, 2026. Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial Siswa melalui Program Keagamaan, Seni, dan Olahraga (Ke-Sorga) di MAN 1 Kolaka Utara dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona. Tesis. Program Studi Magister Pedagogi, Direktorat Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: (1) Dr. Agus Tinus, M.Pd.; (2) Dr. Beti Istanti Suwandayani, M.Pd. Email: kikihajriyani1@gmail.com

Pendidikan karakter di lingkungan madrasah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial secara terpadu. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program Ke-Sorga, mendeskripsikan penguatan karakter spiritual dan sosial siswa, serta menganalisis relevansinya dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona di MAN 1 Kolaka Utara.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru pembina, dan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KE-SORGA telah terintegrasi sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan tambahan. Program ini memperkuat karakter spiritual melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan pembentukan adab religius, serta memperkuat karakter sosial melalui kegiatan seni dan olahraga yang menumbuhkan kerja sama, empati, toleransi, dan sportivitas. Implementasi KE-SORGA selaras dengan teori Lickona karena secara konsisten mengintegrasikan moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga menjadikannya model pendidikan karakter terpadu yang efektif dan kontekstual di lingkungan madrasah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Spiritual, Karakter Sosial, Ke-Sorga, Thomas Lickona, Studi Kasus

ABSTRACT

Hajriyani, Kiki, 2026. Strengthening Students' Spiritual and Social Character Through the Religious, Arts, and Sports Program (Ke-Sorga) at MAN 1 Kolaka Utara in the Perspective of Thomas Lickona's Character Education Theory. Thesis. Master of Pedagogy Study Program, Postgraduate Directorate, Universitas Muhammadiyah Malang. Advisors: (1) Dr. Agus Tinus, M.Pd.; (2) Dr. Beti Istanti Suwandayani, M.Pd. Email: Kikihajriyani1@gmail.com

Character education in madrasah settings faces challenges in integrating spiritual and social values in a unified manner. This study aims to analyze the implementation of the Ke-Sorga program, describe the strengthening of students' spiritual and social character, and examine its relevance to Thomas Lickona's character education theory at MAN 1 Kolaka Utara.

A qualitative approach with an exploratory case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the school principal, supervising teachers, and students as key informants. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model through data condensation, data display, and conclusion drawing, reinforced by source, technique, and time triangulation.

The findings reveal that Ke-Sorga has become an integral part of school culture rather than a supplementary activity. The program strengthens spiritual character through habitual congregational dhuha prayer, Qur'an recitation, and religious ethics formation, while strengthening social character through arts and sports activities that foster cooperation, empathy, tolerance, and sportsmanship. Ke-Sorga aligns with Lickona's theory by consistently integrating moral knowing, moral feeling, and moral action, making it an effective and contextual integrated character education model in the madrasah environment.

Keywords: *Character Education, Spiritual Character, Social Character, Ke-Sorga, Thomas Lickona, Case Study*

DAFTAR ISI

T E S I S	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Modern	3
2.2. Karakter Spiritual dalam Perspektif Pendidikan	7
2.3. Karakter Sosial dalam Pendidikan	10
2.4. Program Ke-Sorga sebagai Model Pendidikan Karakter Terpadu.....	14
2.5. Kerangka Berpikir	17
3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.3 Sumber Data dan Informan Penelitian	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5 Instrumen Penelitian.....	18
3.6 Teknik Analisis Data.....	19
3.7 Keabsahan Data	19
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Hasil Penelitian.....	20
4.1.1 Integrasi Program dalam Kurikulum Sekolah.....	21
4.1.2 Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial Siswa	21
4.1.3 Partisipasi Aktif Siswa dalam Program.....	22
4.1.4 Evaluasi, Konsistensi, dan Tantangan Implementasi	23
4.2 Pembahasan	23
4.2.1 Ke-Sorga sebagai Hidden Curriculum.....	23
4.2.2 Ke-Sorga dalam Perspektif Teori Lickona	24
4.2.3 Model Temuan Penelitian	26
4.2.4 Tantangan Implementasi Program	27
4.2.5 Triangulasi Data.....	28
5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	29
5.1 Kesimpulan.....	29

202420660110131
Kiki Hajriyani
Prodi Magister Pedagogi

5.2 Implikasi Penelitian	30
DAFTAR PUSTAKA.....	32
LAMPIRAN.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	17
Gambar 2. Alur Analisis Data Menurut Miles & Huberman (1997).....	20
Gambar 3. Wawancara Kepala Sekolah MAN 1 Kolaka Utara.....	49
Gambar 4. Kegiatan Keagamaan.....	49
Gambar 5. Kegiatan Keagamaan.....	50
Gambar 6. Kegiatan Olahraga.....	50
Gambar 7. Kegiatan Olahraga.....	51
Gambar 8. Kegiatan Kesenian.....	51
Gambar 9. Kegiatan kesenian	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Awal	36
Lampiran 2. Hasil Observasi Awal.....	38
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	40
Lampiran 4. Pedoman Observasi Penelitian	42
Lampiran 5. Dokumentasi.....	49
Lampiran 6. Surat Penelitian.....	52



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, moral, dan sosial yang baik sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta kepribadian yang baik (Ahmadi et al., 2020). Pendidikan karakter menjadi penting untuk membentuk orang yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif kepada masyarakat di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi (Hamid et al., 2023). Hal ini juga di jelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah hal penting yang dimiliki setiap orang. Ini adalah proses yang membantu siswa menjadi orang yang memiliki moralitas dan sifat mulia (Samani & Hariyanto, 2013). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa tentang moralitas, tetapi juga mengajarkan kebiasaan yang baik sehingga dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Wulandari & Kristiawan, 2017).

Dalam perspektif Thomas Lickona pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action yang harus dikembangkan secara terpadu agar siswa tidak hanya memahami nilai moral tetapi juga merasakan dan mewujudkannya dalam perilaku nyata (Putri & Setyowati, 2023). Sehingga pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa masih menghadapi berbagai tantangan seperti menurunnya sikap religius, meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya empati sosial, serta munculnya kasus perundungan yang menunjukkan bahwa penguatan karakter spiritual dan sosial belum berjalan secara optimal sehingga diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih sistematis, kontekstual, dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti keagamaan, seni, dan olahraga,

namun sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial karena hanya berfokus pada satu aspek kegiatan saja dan belum mengkaji integrasi ketiga aspek tersebut dalam satu program terpadu secara simultan, sehingga *state of the art* dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian tentang integrasi kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga dalam satu sistem program pendidikan karakter masih sangat terbatas terutama dalam kaitannya dengan implementasi teori Thomas Lickona secara utuh dalam konteks madrasah, kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yaitu belum banyak studi yang menganalisis secara komprehensif bagaimana integrasi tiga jenis kegiatan tersebut dapat secara bersamaan membentuk karakter spiritual dan sosial siswa dalam satu program terpadu, serta belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitasnya berdasarkan kerangka teori pendidikan karakter Lickona, sehingga novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengkajian program Ke-Sorga sebagai model pendidikan karakter terpadu yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga dalam satu kesatuan sistem pembinaan karakter siswa yang dianalisis secara mendalam menggunakan perspektif Thomas Lickona, di mana program Ke-Sorga di MAN 1 Kolaka Utara menjadi konteks penelitian yang menggabungkan pembiasaan ibadah untuk membentuk karakter spiritual, kegiatan seni untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri, serta kegiatan olahraga untuk membentuk kerja sama, disiplin, dan sportivitas, sehingga penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya menjelaskan implementasi program tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter spiritual dan sosial siswa secara holistik dalam satu kerangka teori pendidikan karakter yang terintegrasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program Ke-Sorga di MAN 1 Kolaka Utara?
2. Bagaimana penguatan karakter spiritual siswa melalui program Ke-Sorga?
3. Bagaimana penguatan karakter sosial siswa melalui program Ke-Sorga?
4. Bagaimana relevansi program Ke-Sorga dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi program Ke-Sorga di MAN 1 Kolaka Utara.

2. Mendeskripsikan penguatan karakter spiritual siswa melalui program Ke-Sorga.
3. Mendeskripsikan penguatan karakter sosial siswa melalui program Ke-Sorga.
4. Menganalisis relevansi program Ke-Sorga dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan integrasi kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga dalam pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program penguatan karakter yang lebih terstruktur, terarah, dan berkelanjutan, serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan program Ke-Sorga di MAN 1 Kolaka Utara

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Modern

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern dipahami sebagai proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk kepribadian siswa secara utuh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif, moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai tambahan dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) yang harus dikembangkan secara terpadu agar siswa tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga memiliki dorongan internal untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik pendidikan modern, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, keteladanan guru, serta pengalaman langsung siswa dalam berbagai aktivitas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning*, di mana siswa belajar nilai melalui

pengalaman nyata, bukan hanya teori. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh ekosistem sekolah secara konsisten dan terintegrasi.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern dipahami sebagai proses jangka panjang yang secara sadar dan terencana bertujuan membentuk kualitas kepribadian siswa, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari aspek moral, emosional, sosial, dan spiritual (Abdurahman et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik tidak cukup untuk membentuk individu yang utuh, sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai sebagai inti dari proses pembelajaran (Elpayuni et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, serta kecerdasan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini dipertegas lebih lanjut oleh Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menjadikan nilai religius dan sosial sebagai prioritas utama pembinaan siswa di seluruh satuan pendidikan.

Thomas Lickona, sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam kajian pendidikan karakter, menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis, melainkan hasil dari pembiasaan yang konsisten, pengalaman sosial yang bermakna, serta keteladanan dari lingkungan terdekat (Efendi et al., 2022). Lickona merumuskan kerangka pendidikan karakter yang banyak dirujuk dalam penelitian, yaitu pentingnya keseimbangan antara tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Lickona, 1997). Pengetahuan moral mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan; perasaan moral adalah dorongan batin yang membuat seseorang merasa terpanggil untuk berbuat baik; sedangkan tindakan moral adalah wujud nyata dari keduanya dalam perilaku sehari-hari. Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara bersamaan agar pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi benar-benar mengubah cara seseorang bersikap dan bertindak.

Berbagai studi kontemporer memperkuat pandangan Lickona dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam situasi belajar yang menumbuhkan kesadaran nilai secara internal, bukan melalui indoktrinasi (Mustakim, 2011). Siswa belajar nilai secara lebih mendalam ketika mengalami sendiri situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral, kerja sama, tanggung jawab, dan empati (Aldi & Khairanis, 2025). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima instruksi (Estede et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter modern tidak lagi memposisikan siswa sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pembentukan karakternya sendiri.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui mata pelajaran formal. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada budaya sekolah yang konsisten, peran guru sebagai teladan nilai, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari (Buan, 2021; Indahsari & Sumarsono, 2025). Hasil penelitian komparatif menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan yang kuat tidak memisahkan pengembangan karakter dari pengembangan kompetensi akademik (Laksita & Sasi, 2024). Karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial justru dipandang sebagai fondasi penting bagi keberhasilan belajar jangka panjang. Namun, hasil penelitian juga mengungkap bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan di tingkat sekolah serta kapasitas guru dalam menjadi teladan nilai.

Guru dalam pendidikan karakter modern diposisikan bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai figur moral yang kehadirannya menjadi model nyata bagi siswa. Studi-studi kualitatif menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai dari perilaku nyata guru dibandingkan dari nasihat atau materi tertulis (Buan, 2021). Ketika guru menunjukkan sikap adil, empatik, disiplin, dan jujur dalam interaksi sehari-hari, siswa secara tidak langsung belajar untuk meniru pola perilaku tersebut. Oleh karena itu, berbagai penelitian merekomendasikan penguatan

kompetensi kepribadian guru sebagai bagian penting dari strategi pendidikan karakter di sekolah.

Selain peran guru, penelitian modern juga menyoroti pentingnya lingkungan sekolah sebagai ekosistem pembentuk karakter (Umar, 2025). Budaya sekolah yang positif, hubungan interpersonal yang sehat, serta iklim institusi yang menjunjung tinggi nilai saling menghargai terbukti berpengaruh kuat terhadap perkembangan karakter siswa. Sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan karakter biasanya memiliki aturan yang konsisten, mekanisme penghargaan yang adil, serta ruang dialog terbuka antara siswa dan guru. Penelitian tentang *school climate* menunjukkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan sekolah yang suportif cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, kontrol diri yang lebih baik, serta kecenderungan perilaku pro-sosial yang lebih kuat (Salsabillah et al., 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat proses pendidikan berlangsung.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi dalam pendidikan modern juga membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa hidup dalam arus informasi yang sangat cepat, sehingga membutuhkan kemampuan literasi moral dan etika digital agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Agustina et al., 2023). Pendidikan karakter dalam era digital tidak lagi sebatas mengajarkan norma perilaku di dunia nyata, tetapi juga membekali siswa dengan kesadaran etis dalam bermedia sosial, berkomunikasi virtual, dan mengelola identitas diri di ruang digital. Oleh karena itu, berbagai studi merekomendasikan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi, sehingga siswa tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat (Utami et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan modern merupakan proses yang bersifat holistik, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai unsur, mulai dari kurikulum, guru, budaya sekolah, keluarga, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Pendidikan karakter tidak bisa dipandang sebagai program tambahan, melainkan sebagai jiwa dari seluruh aktivitas pendidikan. Sekolah modern yang berhasil membangun pendidikan karakter

umumnya memiliki visi yang jelas, komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah, serta strategi yang kontekstual dengan kebutuhan siswa (Hidayat, 2016). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pendidikan modern bukan hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2. Karakter Spiritual dalam Perspektif Pendidikan

Karakter spiritual merupakan dimensi karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan, ketaatan beribadah, moralitas religius, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, karakter spiritual tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai religius yang tercermin dalam sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter spiritual di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini bertujuan membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

Karakter spiritual dalam dunia pendidikan dipahami sebagai fondasi batin yang menuntun siswa untuk memiliki cara pandang, perasaan, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas luhur (Jalilah, 2025). Spiritualitas dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan praktik ibadah formal, tetapi juga mencakup kualitas batin yang lebih luas seperti keikhlasan, kejujuran, kesadaran diri, empati, dan kemampuan memaknai setiap pengalaman hidup secara positif. James Fowler, dalam kajiannya mengenai perkembangan keimanan, menyebut bahwa spiritualitas berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman individu, lingkungan sosial, serta proses refleksi pribadi (Rustam et al., 2021). Temuan ini mempertegas bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang hadir secara instan, melainkan dapat dibina, dilatih, dan dikembangkan secara terarah melalui pendidikan yang konsisten dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter spiritual sering dikaitkan dengan upaya membentuk insan beriman yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga

mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Yusri et al., 2024). Karakter spiritual juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Sekolah yang membangun budaya religius melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa. Penelitian (Hari, 2024), misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti doa pagi, shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kultum mampu meningkatkan kedisiplinan, empati, serta rasa tanggung jawab siswa. Solusi untuk mengatasi hambatan pembentukan karakter religius melalui pendidikan dan pembiasaan perilaku keagamaan di sekolah, yaitu dengan melakukan sosialisasi pentingnya pendidikan karakter, kedisiplinan, pemberian penghargaan kepada siswa dan penambahan sarana dan prasarana (Arianti et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lickona yang menekankan bahwa karakter terbentuk ketika pengetahuan moral diiringi oleh perasaan moral dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Karakter spiritual adalah istilah yang mengacu pada kualitas internal seseorang yang mencerminkan hubungannya dengan Tuhan, nilai-nilai keimanan, dan kesadaran akan arti hidup. Menurut psikologi dalam (Matsumoto, 2009), karakter adalah semua proses mental dan elemen perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain, terutama perspektif dan elemen yang berkembang sepanjang waktu. (Ibad & Mitrohardjono, 2018) menjelaskan bahwa Indikator karakter spiritual mencakup banyak elemen penting yang menunjukkan bagaimana siswa berhubungan dengan prinsip-prinsip keagamaan dan ketuhanan.

Pertama, munculnya sikap ikhlas, yang berarti melakukan segala sesuatu dengan niat hanya untuk Tuhan tanpa mengharapkan keuntungan duniawi. Kedua, munculnya sifat-sifat profetik, seperti kejujuran (sidq), amanah, atau dapat dipercaya, tabligh, atau kemampuan untuk menyampaikan kebenaran, dan fathonah, atau kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Ketiga, karakter spiritual terlihat dalam hasrat siswa untuk belajar dan keinginan untuk belajar. Siswa selalu mencari tahu dan meningkatkan diri. Keempat, siswa harus tetap mengonsumsi makanan halal, menghindari tindakan buruk, memperbanyak zikir, dan menghindari hal-hal yang tidak penting. Kelima, sebagai bentuk pengendalian diri, kebiasaan menjaga lisan dan tidur yang cukup menunjukkan karakter spiritual. Terakhir, bagian penting dari indikator ini adalah

penghormatan terhadap guru sebagai orang yang membimbing dalam ilmu dan adab. Indikator ini membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga teguh dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

Pendidikan karakter spiritual sangat penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan etika. James Fowler, dalam (Lownsdale, 1997) menjelaskan bahwa perkembangan spiritual merupakan proses bertahap yang dialami individu dalam memahami dan merespon realitas, dan dapat dibentuk melalui pembelajaran serta pengalaman religius di lingkungan sosial. menurut (Suraji & Sastrodiharjo, 2021) mengatakan bahwa, spiritualitas membantu siswa memahami hakikat penciptaan dan menetapkan tujuan hidup, yang menghasilkan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. (Mul Khan, 2002) mengatakan bahwa proses pendidikan kepribadian yang didasarkan pada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada masalah self atau diri sendiri disebut pendidikan spiritual. Dalam penelitian nya terkait Pendidikan spiritual (Fa'uzi, 2015) juga menjelaskan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan yang didasarkan pada pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya, yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi Ilahiyah sampai puncak keimanan kepada-Nya. Dengan demikian, ruhani juga dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Allah.

Di sisi lain, berbagai penelitian juga menemukan bahwa karakter spiritual tidak hanya memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial. Siswa yang memiliki spiritualitas baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, serta lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Samsudin & Iffah, 2020) yang menyatakan bahwa sikap spiritual yang terbangun dengan baik mendorong tumbuhnya empati, kesabaran, dan perilaku santun dalam interaksi sosial. Dengan demikian, spiritualitas memiliki kontribusi ganda: memperkuat kualitas hubungan vertikal kepada Tuhan sekaligus hubungan horizontal dengan sesama manusia. Temuan ini sangat relevan dengan konteks Program Ke-Sorga yang menempatkan kegiatan keagamaan sebagai pilar utama pembinaan karakter,

dengan harapan bahwa nilai-nilai spiritual yang tertanam melalui pembiasaan ibadah akan terbawa dan tercermin dalam cara siswa berinteraksi dan bersikap di lingkungan sosialnya sehari-hari.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter spiritual merupakan komponen vital dalam pendidikan modern. Karakter ini bukan hanya membuat siswa religius dalam praktik ibadah, tetapi juga membentuk kualitas kepribadian yang matang, stabil, dan penuh empati. Lingkungan sekolah yang mendukung, guru yang menjadi teladan, serta kegiatan pembiasaan yang konsisten merupakan faktor penting dalam mengembangkan karakter spiritual secara efektif (Shodiq & Kuswanto, 2024). Pendidikan spiritual yang dirancang secara holistik akan membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Mukhlis, 2024).

2.3. Karakter Sosial dalam Pendidikan

Karakter sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain yang ditandai dengan sikap empati, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan sportivitas. Dalam era modern, karakter sosial menjadi sangat penting karena siswa tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan karakter sosial di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang melibatkan interaksi antar siswa, seperti kegiatan kelompok, organisasi siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara sehat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, karakter sosial berkembang melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui teori.

Karakter sosial merujuk pada seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk hidup, berinteraksi, dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya (Hartati, 2023). Dalam konteks pendidikan, karakter sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bergaul, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas seperti kemampuan berempati, bekerja sama, berkomunikasi secara konstruktif, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan menunjukkan tanggung jawab kolektif terhadap kelompok maupun masyarakat

(Juliani et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter sosial yang kuat berkontribusi langsung pada keberhasilan akademik, kesejahteraan psikologis, dan kesiapan siswa menghadapi kehidupan bermasyarakat secara lebih luas (Ali et al., 2024). Hal ini mempertegas bahwa pembentukan karakter sosial bukan sekadar pelengkap pendidikan, melainkan bagian inti dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif pendidikan, karakter sosial tidak hanya mencakup kemampuan bekerja sama, tetapi juga meliputi empati, komunikasi yang efektif, kepedulian, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Nurhaliza, 2024a). Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosialnya menegaskan bahwa perilaku sosial seseorang terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan yang diperoleh dari lingkungan (Yanuardianto, 2019). Individu belajar bukan hanya dari instruksi langsung, tetapi dari melihat bagaimana orang-orang di sekitarnya terutama figur yang dihormati seperti guru dan teman sebaya bersikap dan berperilaku. Dalam konteks sekolah, ini berarti lingkungan sosial yang dibangun melalui kegiatan bersama, kerja kelompok, dan interaksi antarsiswa memiliki peran yang jauh lebih besar dalam membentuk karakter sosial dibandingkan pengajaran nilai secara verbal semata. Temuan Bandura ini sangat relevan dengan pendekatan yang diterapkan dalam Program Ke-Sorga, di mana siswa belajar nilai-nilai sosial bukan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman langsung berlatih bersama, tampil di hadapan publik, dan berkompetisi secara sportif.

Dalam pendidikan abad ke-21, karakter sosial memiliki relevansi yang sangat kuat karena kehidupan modern menuntut individu untuk mampu bekerja dalam tim, menghargai keberagaman, serta beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat (Nurhayati et al., 2025). Berbagai penelitian menyebutkan bahwa kemampuan kolaborasi dan komunikasi menjadi kompetensi inti abad ke-21, sejalan dengan kecakapan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital (Aswita et al., 2022). Studi-studi di bidang manajemen pendidikan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan situasi baru, lebih produktif saat bekerja dalam kelompok, serta lebih mampu memecahkan masalah bersama (Pardi, 2025). Dalam konteks sekolah, karakter sosial yang kuat membantu

siswa membangun hubungan yang sehat dengan teman dan guru, sehingga menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif.

Kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya dikenal sebagai karakter sosial. Dalam *Social Learning Theory* (Bandura & Walters, 1977) mengatakan bahwa perilaku sosial dibentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan lingkungan sosial. Ini terjadi baik melalui kegiatan sosial yang terstruktur maupun tokoh panutan dan teman sebaya. Karakter sosial membantu siswa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyesuaikan diri dengan norma sosial, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati dan toleransi. Penguatan karakter sosial sangat penting karena membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang secara emosional, sehingga dapat menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Karakter sosial siswa dapat dikenali melalui beberapa indikator utama. Menurut (Samani & Hariyanto, 2013), indikator karakter peduli sosial meliputi: memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleransi terhadap perbedaan, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, dan cinta damai dalam menghadapi persoalan. Indikator-indikator ini menggambarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Sangat penting untuk meningkatkan karakter sosial siswa karena berfungsi sebagai dasar untuk pembentukan kepribadian yang kuat (Sari & Ikhlas, 2024). Siswa dengan sifat sosial yang baik akan lebih siap menghadapi masalah sosial di sekolah dan di masyarakat luas. Siswa akan lebih mudah menunjukkan solidaritas dan empati terhadap sesama, menyelesaikan konflik secara bijak, dan menjalin relasi sosial yang sehat. Pada akhirnya, sifat sosial sangat penting dalam pembentukan warga negara yang toleran, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai sosial melalui interaksi dan pengabdian kepada masyarakat dalam kehidupan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh (Juliani et al., 2022) bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menentukan perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah dasar. Dan juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah. Melalui pendidikan

karakter, siswa diajarkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, keadilan, dan empati, dan diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Selanjutnya (Tetep, 2017) juga menjelaskan tentang karakter sosial menjadi penting karena berkaitan dengan interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan rasa kasih sayang, saling mencintai, dan saling memaafkan. Dua aspek penting dari kepribadian siswa adalah karakter spiritual dan sosial, yang menciptakan kepribadian yang seimbang antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (Lestari et al., 2024). Siswa yang memiliki karakter spiritual yang kuat akan menunjukkan integritas, kedisiplinan, serta sikap ikhlas dan bertanggung jawab dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Nurhaliza, 2024). Karakter sosial, di sisi lain, menggambarkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan dengan cara yang positif. Siswa menunjukkan sifat-sifat seperti empati, toleransi, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

Dalam pendidikan, penguatan kedua karakter ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembentukan individu yang bermoral, bekerja sama, dan bertanggung jawab (Farid, 2023). Kegiatan seperti program keagamaan, pengabdian sosial, seni, dan olahraga dapat berfungsi sebagai alat strategis untuk menggabungkan karakter spiritual dan sosial. Metode ini menumbuhkan siswa tidak hanya menjadi orang yang cerdas secara intelektual tetapi juga menjadi orang yang matang secara emosional dan spiritual.

Dalam konteks masyarakat global yang semakin terhubung, kemampuan sosial juga menentukan bagaimana siswa menempatkan diri di tengah keragaman budaya dan pandangan hidup (Ali et al., 2024). Pendidikan abad ke-21 mengharuskan siswa untuk memiliki sensitivitas sosial dan budaya agar mampu berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda (Farid, 2023). Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa pendidikan yang mendorong kepekaan sosial dan toleransi mampu menciptakan generasi yang lebih inklusif, terbuka, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam masyarakat multicultural (Nurdin & Aini, 2025). Sekolah yang secara

konsisten menerapkan kegiatan berbasis kolaborasi dan keberagaman terbukti lebih berhasil dalam membentuk siswa yang memiliki kemampuan sosial matang dan karakter yang stabil.

Secara keseluruhan, relevansi karakter sosial dalam pendidikan abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan dunia modern yang menuntut manusia untuk mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi secara etis (Zubaidah, 2016). Dengan memperkuat karakter sosial melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, institusi pendidikan bukan hanya menyiapkan siswa untuk sukses secara akademik, tetapi juga membentuk menjadi individu yang mampu hidup berdampingan, saling menghargai, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global. Karakter sosial dengan demikian menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang siap menghadapi tantangan sosial di masa depan dengan kedewasaan dan empati (Arbi & Amrullah, 2024).

2.4. Program Ke-Sorga sebagai Model Pendidikan Karakter Terpadu

Program Ke-Sorga (Keagamaan, Seni, dan Olahraga) merupakan bentuk inovasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan tiga aspek utama dalam satu kesatuan program pembinaan siswa. Program ini dirancang untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik melalui kegiatan keagamaan yang memperkuat nilai spiritual, kegiatan seni yang mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri, serta kegiatan olahraga yang membangun kerja sama, disiplin, dan sportivitas. Keunggulan utama program Ke-Sorga terletak pada sifat integratifnya, di mana pembentukan karakter tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui kombinasi pengalaman belajar yang saling melengkapi. Kegiatan keagamaan membentuk moral dan spiritual siswa, kegiatan seni mengembangkan kepekaan estetika dan emosional, sedangkan kegiatan olahraga membentuk ketahanan fisik, kerja sama, dan pengendalian diri.

Dalam konteks pendidikan karakter, Ke-Sorga dapat dipahami sebagai model implementasi pendidikan karakter berbasis aktivitas (*activity-based character education*) yang memungkinkan siswa mengalami langsung proses pembentukan nilai. Model ini sejalan dengan teori Thomas Lickona karena mengintegrasikan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan dalam pengalaman nyata siswa di sekolah. Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan

karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang tidak parsial, melainkan terpadu, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman langsung (Akbar et al., 2025). Model pendidikan karakter modern tidak hanya mengandalkan ceramah atau pengajaran nilai melalui mata pelajaran tertentu, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan dan pengalaman nyata yang secara konsisten dihadirkan dalam kehidupan sekolah (Saputra et al., 2023).

Dalam konteks itulah Ke-Sorga menjadi relevan, karena memadukan kegiatan spiritual, ekspresi seni, dan aktivitas fisik dalam satu rangkaian program yang saling melengkapi. Tujuan program ini adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional siswa melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Melibatkan siswa dalam kegiatan agama seperti shalat berjamaah, kuliah, dan kegiatan sosial berbasis agama dapat meningkatkan disiplin, empati, dan kesadaran akan tanggung jawab sendiri. Studi oleh (Hari, 2024) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan Keagamaan di sekolah dapat secara signifikan meningkatkan karakter siswa. Siswa juga dapat mengekspresikan diri melalui Seni dan meningkatkan kreativitas, empati, dan kemampuan sosial. Kegiatan seni seperti teater, musik, dan tari dapat membantu siswa memahami perasaan orang lain dan membuat hubungan yang baik.

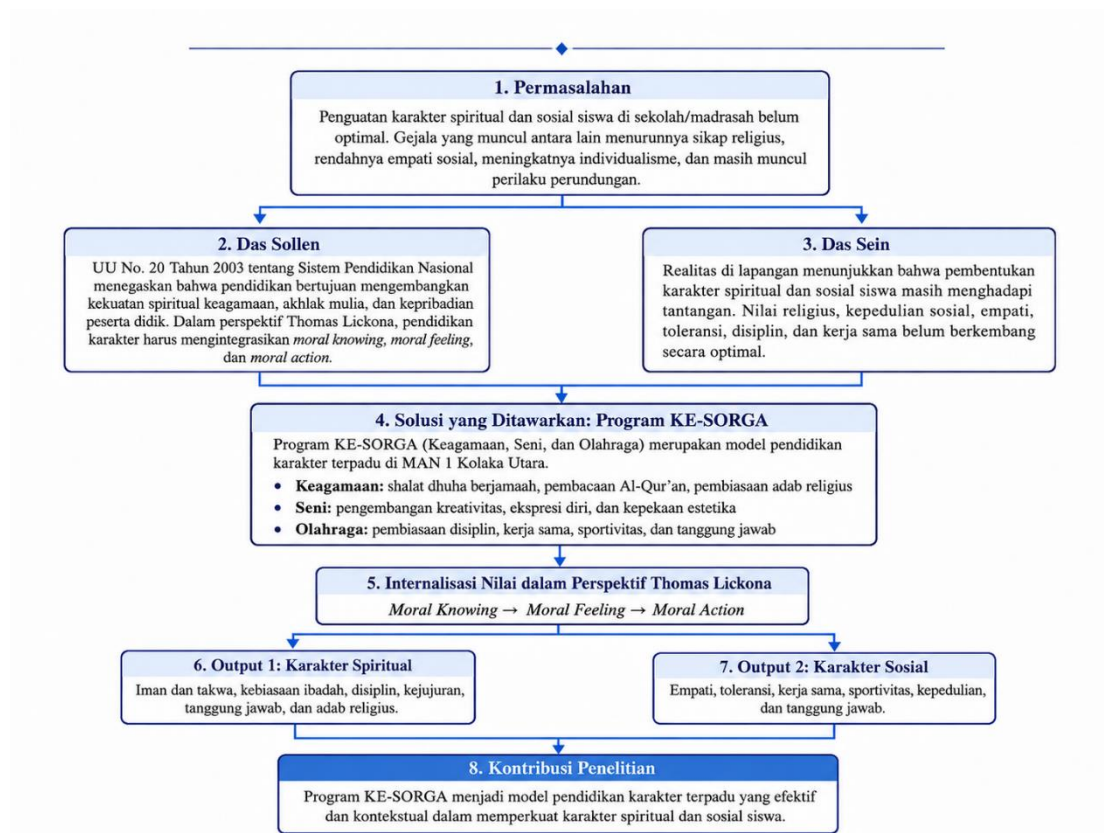
Kegiatan Olahraga tidak hanya membuat siswa lebih sehat secara fisik, tetapi juga membangun sifat seperti sportivitas, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab. Menurut penelitian (Yuliawan, 2017) aktivitas motorik terus-menerus dapat membentuk karakter anak dengan jiwa sportif. (Mulyana, 2011) dalam studinya menunjukkan bahwa pencak silat dapat menjadi bagian penting dari pendidikan untuk membentuk karakter siswa karena hubungannya dengan orientasi olahraga kompetitif dan seni terhadap sikap respect dan tanggung jawab siswa. Dalam materi pendidikan jasmani dan olahraga mempengaruhi karakter siswa. Olahraga membantu siswa mempelajari kecakapan sosial dan mengajarkan siswa untuk memainkan peran sosial, baik dalam olahraga maupun dalam kehidupan nyata. Olahraga menurunkan depresi, menurunkan resiko penyakit, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang konstruktif, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan relasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muhasibi et al., 2024) bahwa pendidikan jasmani dan

olahraga sangat menguntungkan pembentukan karakter siswa, yang mencakup aspek moral, sosial, dan kepemimpinan.

Integrasi tiga elemen keagamaan, seni, dan olahraga menciptakan pendekatan pendidikan karakter yang holistik. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa model pendidikan karakter terpadu lebih efektif dibandingkan model yang hanya mengandalkan satu jenis kegiatan saja (Buan, 2021). Pendekatan terpadu memungkinkan siswa mengembangkan spiritualitas, emosi, kreativitas, dan ketahanan mental secara bersamaan. Model seperti ini juga selaras dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang mengutamakan kolaborasi, keseimbangan kecerdasan emosional dan sosial, serta pembelajaran berbasis pengalaman.

Dengan demikian, Program Ke-Sorga dapat dianggap sebagai inovasi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan sekolah modern, khususnya madrasah yang memiliki kekhasan dalam pembentukan karakter spiritual. Integrasi tiga bentuk kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter secara konsisten dan komprehensif. Ke-Sorga memberikan gambaran bagaimana pendidikan karakter dapat dijalankan secara terarah, kreatif, dan menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa.

2.5. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penguatan karakter spiritual dan sosial siswa melalui program Ke-Sorga di MAN 1 Kolaka Utara dalam konteks alamiah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu MAN 1 Kolaka Utara, dengan satu program spesifik yaitu KE-SORGA sebagai objek kajian utama.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kolaka Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya implementasi program Ke-Sorga (Keagamaan, Seni, dan Olahraga) sebagai program penguatan karakter siswa. Waktu penelitian dilakukan

pada semester genap tahun ajaran berjalan sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan.

3.3 Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung.

Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala madrasah
2. Guru pembina program Ke-Sorga
3. Guru bidang keagamaan, seni, dan olahraga
4. Siswa yang mengikuti program Ke-Sorga

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program Ke-Sorga dalam kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh data terkait implementasi program serta dampaknya terhadap karakter siswa.

3. Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti foto kegiatan, jadwal program, serta dokumen resmi terkait pelaksanaan Ke-Sorga.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi agar pengumpulan data lebih terarah dan sistematis.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Kondensasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau deskripsi agar mudah dipahami dan dianalisis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis serta diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan.
2. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Selain itu, digunakan juga kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu:

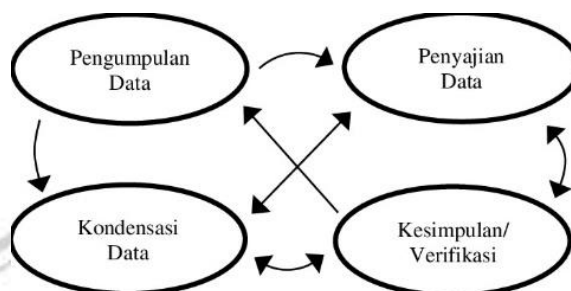
- *Credibility* (kredibilitas)
- *Transferability* (keteralihan)
- *Dependability* (keandalan)
- *Confirmability* (objektivitas)

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Persiapan dan penyusunan instrumen penelitian
2. Pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

3. Analisis data secara simultan sejak awal pengumpulan data
4. Verifikasi dan pengecekan keabsahan data
5. Penyusunan hasil penelitian dan kesimpulan



Gambar 2. Alur Analisis Data Menurut Miles & Huberman (1997)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MAN 1 Kolaka Utara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan Program Ke-Sorga. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan teknik coding tematik.

Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa Program Ke-Sorga telah berkembang menjadi sebuah sistem pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang tidak hanya bersifat kegiatan tambahan, tetapi telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan penelitian menunjukkan empat tema utama yaitu integrasi program dalam kurikulum sekolah, penguatan karakter spiritual dan sosial siswa, partisipasi aktif siswa, serta evaluasi dan tantangan implementasi.

Keempat tema tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dan membentuk suatu sistem pembelajaran karakter yang bersifat holistik. Dalam pembahasan berikut, setiap temuan tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis menggunakan perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona.

4.1.1 Integrasi Program dalam Kurikulum Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Ke-Sorga telah terintegrasi secara kuat dalam sistem pendidikan di MAN 1 Kolaka Utara. Program ini tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Integrasi ini terlihat dari pengaturan kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga yang dijadwalkan secara rutin dan sistematis.

Kepala sekolah menjelaskan:

“Sebenarnya kami melihat program ini bukan hanya aktivitas tambahan, tapi bagian dari pembentukan karakter siswa. Jadi kami memasukkan KE-SORGA dalam agenda rutin sekolah.” (WKS/140425)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki paradigma bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui sistem yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan melalui kegiatan insidental. Dalam praktiknya, Ke-Sorga menjadi bagian dari hidden curriculum yang bekerja secara tidak langsung namun sangat efektif dalam membentuk kebiasaan siswa.

Guru juga memperkuat hal tersebut dengan menyatakan:

“Nilai-nilai karakter kami masukkan ke dalam setiap kegiatan, bukan hanya di kelas, tetapi juga saat latihan seni dan olahraga.” (WG/101025)

Secara analitis, integrasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan perilaku siswa melalui pembiasaan yang konsisten.

4.1.2 Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial Siswa

a. Karakter Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ke-Sorga memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan karakter spiritual siswa. Kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kultum menjadi sarana utama internalisasi nilai religius di sekolah.

Guru agama menyatakan:

“Anak-anak sekarang lebih disiplin dalam ibadah, bahkan banyak yang sudah berani menjadi imam dan muadzin.” (WG/150925)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga telah mampu mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan nyata yang menunjukkan tanggung jawab spiritual.

Hal ini diperkuat oleh siswa:

“Saya jadi lebih disiplin, apalagi soal waktu dan tanggung jawab ibadah.” (WS1/120925)

Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam Ke-Sorga telah mencapai tahap moral action dalam teori Lickona, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai (moral knowing), tetapi juga merasakan (moral feeling), dan melaksanakannya (moral action).

b. Karakter Sosial

Selain aspek spiritual, Ke-Sorga juga berperan dalam penguatan karakter sosial siswa. Kegiatan seni dan olahraga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat kerja sama, empati, dan sportivitas.

Salah satu siswa menyatakan:

“Saya jadi lebih akrab dengan teman karena sering latihan futsal bareng.” (WS1/120925)

Siswa lain menambahkan:

“Kalau di seni, kami harus kerja sama, jadi belajar saling menghargai.” (WS3/220925)

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter sosial tidak terbentuk melalui teori, tetapi melalui pengalaman sosial langsung yang terjadi dalam aktivitas kelompok. Dalam konteks ini, Ke-Sorga menciptakan ruang sosial yang memungkinkan siswa belajar nilai-nilai kehidupan secara alami.

4.1.3 Partisipasi Aktif Siswa dalam Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pelaksanaan Ke-Sorga. Siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga pelaku aktif dalam berbagai kegiatan.

Siswa menyatakan:

“Saya ikut futsal dan kajian, karena dua-duanya bikin saya semangat.” (WS2/150925)

Siswa lain juga menyatakan:

“Saya pernah jadi imam, itu bikin saya lebih percaya diri.” (WS8/251025)

Secara analitis, partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa Ke-Sorga menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses pembentukan karakter. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepemilikan terhadap program.

4.1.4 Evaluasi, Konsistensi, dan Tantangan Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Program Ke-Sorga dilakukan secara berkala melalui laporan guru, observasi, dan refleksi siswa. Kepala sekolah menyatakan:

“Kami melakukan evaluasi mingguan dan bulanan melalui laporan guru dan refleksi siswa.” (WKS/140425)

Namun demikian, implementasi program menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah manajemen waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan KE-SORGA, yang menyebabkan sebagian siswa mengalami kelelahan.

Hal ini disampaikan siswa:

“Kadang capek karena harus latihan sore dan masih ada tugas sekolah.” (WS10/081125)

Guru juga menambahkan bahwa menjaga konsistensi motivasi siswa merupakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program jangka panjang.

Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh desain kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola keseimbangan antara beban akademik, kondisi psikologis siswa, dan dukungan lingkungan sekolah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Ke-Sorga sebagai Hidden Curriculum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Ke-Sorga tidak hanya berfungsi sebagai program kegiatan sekolah yang bersifat formal, tetapi juga berperan sebagai *hidden curriculum* yang bekerja melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk materi ajar, tetapi diinternalisasikan melalui rutinitas kegiatan yang terus-menerus dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah.

Proses pembiasaan yang terjadi dalam Ke-Sorga mencakup kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, aktivitas seni, serta kegiatan olahraga yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Aktivitas-aktivitas tersebut secara tidak langsung membentuk pola perilaku siswa, sehingga nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah dalam wawancara:

“KE-SORGA sudah menjadi budaya sekolah, bukan sekadar program tambahan.”

(WKS/140425)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program ini telah mengalami proses institusionalisasi nilai, di mana ia tidak lagi dipandang sebagai kegiatan temporer, tetapi telah menjadi bagian dari sistem budaya sekolah. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini sangat penting karena pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui instruksi verbal, tetapi membutuhkan lingkungan yang konsisten dalam memberikan pengalaman nilai kepada siswa.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa Ke-Sorga bekerja melalui mekanisme *social learning*, di mana siswa belajar dari lingkungan, teman sebaya, dan guru melalui observasi, partisipasi, serta pengulangan aktivitas. Dengan demikian, karakter siswa tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan dalam kehidupan sekolah.

4.2.2 Ke-Sorga dalam Perspektif Teori Lickona

Jika dianalisis menggunakan perspektif Thomas Lickona, maka Program Ke-Sorga dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari konsep pendidikan karakter yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terhubung dalam proses pembentukan karakter siswa.

Pada aspek *moral knowing*, siswa memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai karakter melalui kegiatan, seperti pemahaman tentang pentingnya ibadah, kerja sama dalam tim, serta sportivitas dalam olahraga. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman langsung dalam kegiatan Ke-Sorga.

Pada aspek *moral feeling*, siswa menunjukkan adanya keterlibatan emosional dalam setiap kegiatan. Merasakan kebersamaan, rasa bangga, serta motivasi internal ketika terlibat dalam kegiatan keagamaan, seni, maupun olahraga. Perasaan ini menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai, karena karakter tidak hanya dibangun melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman emosional yang bermakna.

Sementara itu, pada aspek *moral action*, siswa menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang telah dipahami dan dirasakan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah, kerja sama dalam kelompok seni, serta sportivitas dalam kegiatan olahraga. Dengan demikian, nilai tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa:

“Saya jadi lebih percaya diri saat tampil di kegiatan seni.” (WS2/240925)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya transformasi dari pemahaman menjadi tindakan nyata, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai percaya diri, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui aktivitas yang dilakukan. Dalam perspektif Lickona, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter telah mencapai tahap integrasi antara knowing, feeling, dan action secara simultan.

Secara analitis, Ke-Sorga dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential character education*), di mana proses pembentukan karakter tidak terjadi secara terpisah antara teori dan praktik, tetapi menyatu dalam aktivitas nyata yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program ini tidak hanya relevan secara konseptual dengan teori Lickona, tetapi juga menunjukkan implementasi praktis yang kuat dalam konteks pendidikan di madrasah.

Kegiatan KE-SORGA	Moral Knowing (Pengetahuan Moral)	Moral Feeling (Perasaan Moral)	Moral Action (Tindakan Moral)	Nilai Karakter yang Dibentuk
Sholat Dhuha Berjamaah	Siswa memahami kewajiban sholat dan makna ibadah berjamaah dalam Islam	Siswa merasakan ketenangan, kekhayukan, dan kedekatan spiritual	Siswa melaksanakan sholat secara konsisten dan disiplin setiap hari	Ketaatan beribadah, disiplin, tanggung jawab spiritual
Pembacaan Al-Qur'an & Kultum	Siswa mengetahui isi, makna, dan nilai-nilai Al-Qur'an	Siswa merasakan motivasi untuk menjadi teladan	Siswa berperan aktif sebagai	Kepercayaan diri, kepemimpinan

	serta cara penyampaian nilai Islami	dan rasa bangga saat diberi kepercayaan	imam, muadzin, dan pengisi kultum	spiritual, adab religious
Paduan Suara & Tari Tradisional	Siswa memahami pentingnya harmoni, apresiasi seni, dan nilai kerja sama dalam tim	Siswa merasakan kebersamaan, rasa memiliki, dan empati terhadap sesama anggota tim	Siswa berlatih bersama, saling mendukung, dan tampil di hadapan publik	Kerja sama, empati, toleransi, tanggung jawab kolektif
Musik Islami	Siswa memahami ekspresi nilai-nilai keislaman melalui media seni yang positif	Siswa merasakan kebanggaan terhadap identitas keislaman dan budaya lokal	Siswa berlatih dan menampilkan karya seni bernuansa islami secara kolaboratif	Apresiasi budaya, identitas islami, disiplin berlatih
Futsal & Voli Beregu	Siswa memahami aturan permainan, sportivitas, dan etika berkompetisi secara sehat	Siswa merasakan semangat tim, solidaritas, dan kemampuan menerima kekalahan dengan lapang dada	Siswa bermain dengan menjunjung fair play, saling mendukung, dan menghormati lawan	Sportivitas, kerja tim, kepemimpinan, tanggung jawab
Latihan Fisik Terstruktur	Siswa memahami pentingnya kesehatan fisik dan disiplin latihan sebagai bentuk Syukur	Siswa merasakan kepuasan, percaya diri, dan motivasi untuk terus berkembang	Siswa hadir dan berlatih secara teratur meski dalam keterbatasan fasilitas	Disiplin, ketekunan, rasa syukur, tanggung jawab pribadi

Sebagaimana dipaparkan dalam matriks pemetaan di atas, setiap kegiatan dalam program Ke-Sorga baik keagamaan, seni, maupun olahraga secara konsisten mengintegrasikan ketiga komponen teori Lickona. Hal ini membuktikan bahwa Ke-Sorga bukan hanya relevan secara konseptual dengan teori Lickona, tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata dalam praktik pendidikan karakter sehari-hari di MAN 1 Kolaka Utara.

4.2.3 Model Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis menyeluruh, Ke-Sorga dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman yang bekerja secara sistemik dan berlapis dalam lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai mekanisme pembentukan karakter yang mengintegrasikan pengalaman sosial, emosional, dan spiritual siswa dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap aktivitas dalam Ke-Sorga, baik keagamaan, seni, maupun olahraga, secara simultan menghasilkan proses internalisasi nilai yang utuh. Pada tahap awal, siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai (*moral knowing*) melalui arahan guru, aturan kegiatan, serta pembiasaan yang diberikan

dalam setiap aktivitas. Pengetahuan ini kemudian tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi pengalaman emosional (*moral feeling*), di mana siswa mulai merasakan nilai kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati melalui interaksi langsung dengan teman sebaya.

Selanjutnya, proses tersebut bermuara pada tindakan nyata (*moral action*), yaitu ketika siswa secara konsisten menunjukkan perilaku sesuai nilai yang telah dipahami dan rasakan, seperti melaksanakan ibadah dengan disiplin, bekerja sama dalam tim, serta menunjukkan sportivitas dalam kegiatan olahraga. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dalam Ke-Sorga tidak bersifat linier, tetapi bersifat siklikal dan saling menguatkan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Secara konseptual, model temuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
Ke-Sorga → Aktivitas Keagamaan, Seni, dan Olahraga → Pengalaman Sosial-Emosional → Internalisasi Nilai → Moral Knowing + Moral Feeling + Moral Action → Karakter Spiritual dan Sosial Siswa.

Model ini menunjukkan bahwa Ke-Sorga merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis experiential learning yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan karakter. Dengan kata lain, karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4.2.4 Tantangan Implementasi Program

Meskipun Program Ke-Sorga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat teknis maupun pedagogis. Tantangan utama yang muncul adalah terkait dengan manajemen waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan Ke-Sorga. Siswa sering mengalami kesulitan dalam membagi fokus antara tuntutan pembelajaran di kelas dengan aktivitas ekstrakurikuler yang cukup intensif. Hal ini menyebabkan sebagian siswa mengalami kelelahan, baik secara fisik maupun mental, terutama ketika kegiatan dilakukan pada sore hari setelah proses pembelajaran formal. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi tingkat partisipasi dan konsistensi siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah penurunan motivasi siswa dalam jangka panjang. Pada awal pelaksanaan program, antusiasme siswa cukup tinggi karena adanya unsur kebaruan dan variasi kegiatan. Namun seiring waktu, beberapa siswa menunjukkan penurunan semangat, terutama ketika kegiatan bersifat rutin dan repetitif. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan motivasi siswa membutuhkan strategi penguatan yang berkelanjutan dari pihak guru dan sekolah. Keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor yang turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program, khususnya dalam kegiatan seni dan olahraga. Beberapa sarana yang tersedia masih terbatas sehingga harus digunakan secara bergantian, yang dalam kondisi tertentu dapat menghambat optimalisasi latihan.

Secara analitis, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendukung, termasuk manajemen waktu, motivasi siswa, fasilitas, serta komitmen institusi sekolah. Oleh karena itu, Ke-Sorga dapat dipahami sebagai program yang dinamis yang membutuhkan penguatan berkelanjutan agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam jangka panjang.

4.2.5 Triangulasi Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasilnya menunjukkan kesesuaian yang kuat bahwa Ke-Sorga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

Kepala sekolah memandang program ini sebagai budaya sekolah, guru melihatnya sebagai media pembentukan karakter, sedangkan siswa merasakan dampaknya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi ini menunjukkan bahwa data tidak bersifat individual, tetapi merupakan pola sosial yang terjadi secara kolektif di lingkungan sekolah.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan, sementara dokumentasi memperkuat bukti empiris bahwa kegiatan tersebut benar-benar terlaksana secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data verbal dan data visual.

Triangulasi waktu dilakukan melalui pengamatan pada waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, dan sore hari. Hasilnya menunjukkan bahwa pola perilaku siswa relatif stabil dalam menunjukkan partisipasi aktif dan sikap positif terhadap program Ke-Sorga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas data dalam penelitian ini berada pada tingkat yang kuat dan dapat dipercaya secara akademik.

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial Siswa melalui Program Ke-Sorga di MAN 1 Kolaka Utara dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, implementasi Program Ke-Sorga di MAN 1 Kolaka Utara telah berjalan secara terintegrasi dalam kegiatan sekolah yang meliputi kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga. Program ini tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang terstruktur dalam agenda harian dan ekstrakurikuler. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa Ke-Sorga telah berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara sistematis membentuk kebiasaan dan nilai karakter siswa melalui pembiasaan yang konsisten. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, latihan seni, dan olahraga rutin telah menjadi bagian dari rutinitas siswa di sekolah.

Kedua, Program Ke-Sorga terbukti memberikan kontribusi dalam penguatan karakter spiritual siswa. Penguatan ini tercermin dari meningkatnya kedisiplinan dalam ibadah, tanggung jawab religius, serta keberanian siswa dalam mengambil peran keagamaan seperti menjadi imam, muadzin, dan pembaca Al-Qur'an. Karakter spiritual tersebut terbentuk melalui pembiasaan yang berulang dan keteladanan guru, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Selain itu, program ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter sosial siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kerja sama, empati, toleransi, komunikasi, dan sportivitas siswa dalam berbagai kegiatan seni dan olahraga. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan Ke-Sorga memberikan ruang bagi siswa untuk

belajar bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan sosial secara alami melalui pengalaman langsung.

Ketiga, implementasi Program Ke-Sorga memiliki relevansi dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut telah terintegrasi secara simultan dalam pelaksanaan Ke-Sorga. Siswa memperoleh pengetahuan moral melalui kegiatan pembelajaran dan arahan guru, merasakan nilai moral melalui pengalaman emosional dalam kegiatan, serta mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Ke-Sorga dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman yang efektif dalam membentuk karakter spiritual dan sosial siswa secara holistik.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian tentang pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential character education*), khususnya dalam perspektif Thomas Lickona. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga dalam satu program terpadu dapat menjadi model efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan madrasah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi pihak sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan. Bagi sekolah, Ke-Sorga dapat dijadikan model penguatan karakter siswa yang perlu dipertahankan dan dikembangkan secara lebih sistematis melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) agar keberlanjutannya lebih terjamin. Bagi guru, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keteladanan dalam proses pembentukan karakter siswa, karena nilai karakter lebih efektif ditransformasikan melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui instruksi verbal. Sementara bagi siswa, Ke-Sorga memberikan ruang pembelajaran yang memungkinkan untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman langsung yang bermakna.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi yaitu MAN 1 Kolaka Utara sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan eksplorasi data belum dapat dilakukan secara lebih mendalam pada seluruh kegiatan Ke-Sorga secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif sehingga tidak mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan karakter siswa secara numerik.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Ke-Sorga agar pelaksanaan program menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan tidak bergantung pada individu tertentu. Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat dukungan sarana dan prasarana agar kegiatan seni dan olahraga dapat berjalan lebih optimal.

Kedua, bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan peran sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai teladan nilai yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau melakukan perbandingan dengan sekolah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program pendidikan karakter berbasis Ke-Sorga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Siswa. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64.
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305–315.
- Akbar, M. A., Sularno, M., & Akbar, F. M. A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Akhlak Islam. *Ar Rasyid: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 39–48.
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1).
- Ali, A., Fenica, S. D., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Global The Role Of Social Science In Global Education. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1551–1560.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Arianti, F., Suwandayani, B. I., & Mukhlisina, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa di SDN 4 Sambik Bangkol. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 784–791.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Elpayuni, N., Fitri, T. A., & Bedi, F. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dan Karakter Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 895–905.
- Estede, S., Suryadi, S., Rachmaningtyas, N. A., Jaya, A., Halim, A., Gunadi, A., Adnyana, P. E. S., & Rianty, E. (2025). *Inovasi Model-Model Pembelajaran: Teori, Konsep, dan Implementasi*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Fa'uzi, F. (2015). *Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*.
- Hamid, S. M. A., Nursalam, & Sulfasyah. (2023). Peran Program Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kultur Sekolah Di UPT SPF SD Inpres

- Paccerrakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9415>
- Hari, M. (2024). Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(2). <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/42>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512.
- Hidayat, U. S. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi Membangun Generasi Muda yang Bermartabat dan Berbudi Pekerti*. Bina Mulia Publishing.
- Ibad, S., & Mitrohardjono, M. (2018). *Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam*. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.19-26>
- Indahsari, T., & Sumarsono, R. B. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Konteks Pembentukan Karakter dan Pembangunan Moral Bangsa. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Jalilah, R. (2025). Menumbuhkan Akhlak Mulia Siswa Melalui Integrasi Nilai-Nilai Moral Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 12945–12954.
- Juliani, Sutia, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2).
- Laksita, A. L., & Sasi, K. (2024). Studi Komparasi Kurikulum Pendidikan Tingkat Menengah di Finlandia dan Norwegia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(10), 1592–1606.
- Lestari, N. A. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Membentuk karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan konsep tri hita karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 139–151.
- Lickona, T. (1997). The teacher's role in character education. *Journal of Education*, 179(2), 63–80.
- Lownsdale, S. (1997). Faith development across the life span: Fowler's integrative work. *Journal of Psychology and Theology*, 25(1), 49–63.
- Matsumoto, R. D. (2009). *The Cambridge dictionary of psychology*. Cambridge University Press.
- Muhasibi, A. Al, Nasrullah, M. H., Chaniago, F. M., & Hambali, B. (2024). Pengaruh Pendidikan Jasmani dan Olahraga Terhadap Karakter Siswa. *Integrated Sport Journal (ISJ)*, 1(2). <https://doi.org/10.58707/isj.v2i2.780>
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22–42.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Mulyana. (2011). Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Olahraga. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jko-upi.v3i2.16181>
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.

- Nurdin, I., & Aini, N. N. (2025). Kontribusi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Penguatan Demokrasi Multikultural Di Indonesia. *SOCIETY*, 16(1), 21–30.
- Nurhaliza, S. (2024a). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Nurhaliza, S. (2024b). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Pardi, N. (2025). Supervisi Akademik: Peran Strategis Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3).
- Putri, D. A. A., & Setyowati, R. R. N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas VII di Sekolah Berwawasan Lingkungan SMPN 1 Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(2), 81–95.
- Rustam, A., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2021). Deskripsi tahapan perkembangan keimanan berdasarkan teori James. W. Fowler. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 109–114.
- Salsabillah, J., Fitriani, Y., & Pertiwi, Y. W. (2025). Hubungan Antara Resiliensi Akademik Dengan Student Well-Being Pada SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi. *Well Being: Journal Psychology*, 2(2), 45–62.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter konsep dan model*. PT Remaja Rosdakarya.
- Samsudin, M. A., & Iffah, U. (2020). Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Dan Pedagogi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.666>
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, N., & Ikhlas, M. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap sosial siswa di sekolah dasar. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 29–35.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter siswa. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Tetep. (2017). Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. <https://eprints.uad.ac.id/9928/1/372-379%20Tetep.pdf>

- Umar, S. (2025). Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa Tingkat Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu di Zaman Globalisasi. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 4(3), 611–618.
- Utami, B., Nurdyastutik, T., & Safitri, A. (2025). Inovasi Kepemimpinan Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa Tangguh di Era Digital dalam Menjawab Krisis Moral Siswa di Era Teknologi Informasi. *Journal Educatione*, 2(2).
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial albert bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.
- Yuliawan, D. (2017). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(1). https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i1.661
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Awal

Hari / tanggal : 14 April 2025

Tempat Wawancara : Kantor Kepala Sekolah MAN 1 Kolaka Utara

Narasumber : Kepala Sekolah (R)

Wawancara dilakukan oleh : Peneliti

Tujuan Wawancara adalah untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program KE-SORGA dan dampaknya terhadap karakter spiritual dan sosial siswa.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa latar belakang sekolah dalam mengembangkan program KE-SORGA?	Sebenarnya ini hanya jargon. kami melihat dari siswa di tengah tantangan zaman ini, seperti kurangnya empati, peningkatan individualisme, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan positif di luar akademik. Kami menyadari bahwa pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial. Karena itu, kami membuat program KE-SORGA sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga untuk membangun siswa yang spiritual, sosial, dan aktif.
2	Bagaimana program KE-SORGA diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan?	Kami mengintegrasikan program KE-SORGA melalui kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, musik islami, dan bermain bola volly atau sepak bola. Nilai-nilai karakter juga dimasukkan ke dalam pembelajaran oleh guru dan wali kelas. Mereka juga memberikan kesempatan untuk berpikir tentang karakter di akhir pekan melalui kegiatan belajar rutin atau mentoring.
3	Apa saja kegiatan utama dalam program keagamaan, seni, dan olahraga?	Kami mengadakan sekolah Da'i, kursus ceramah, safari Ramadhan kemarin, dan sholat dhuha bersama. Di bidang seni, siswa berlatih paduan suara dan menari. Di bidang olahraga, kami membentuk tim volly dan sepak bola. Untuk menghindari tumpang tindih dan saling mendukung, ketiganya diatur dalam satu kalender kegiatan.
4	Apa tujuan karakter yang ingin dibentuk melalui program ini?	Kami ingin siswa memiliki sifat spiritual seperti iman, keikhlasan, dan kewajiban. Kami juga ingin mereka memiliki sifat sosial seperti kerja sama, empati, toleransi, sportivitas, dan disiplin. KE-SORGA

		bertujuan untuk meningkatkan karakter secara keseluruhan.
5	Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program ini?	Kendala ada banyak. Salah satunya siswa yang masih takut dan malu-malu untuk melakukan kegiatan seperti ceramah. Dan kurangnya minat siswa serta kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut
6	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program KE-SORGA terhadap karakter siswa?	Tim pendukung program melakukan evaluasi setiap minggu. Pertama, melalui kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan; kedua, melalui penilaian formatif dari guru pembina dan wali kelas, serta observasi sikap siswa setiap hari. Terakhir, melalui refleksi yang ditulis atau disampaikan secara lisan oleh siswa di akhir kegiatan.



Lampiran 2. Hasil Observasi Awal

Hasil Observasi Awal Program KE-SORGA

Lokasi Observasi : MAN 1 Kolaka Utara

Waktu Observasi : 14 – 16 Mei

Observer : Kiki Hajriyani

Fokus Observasi : Implementasi Program KE-SORGA (Keagamaan, Seni, dan Olahraga) dalam Membentuk Karakter Spiritual dan Sosial Siswa

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah tampak bersih, rapi, dan penuh dengan nuansa edukatif. Terdapat mural bertema religius, seni budaya, serta ajakan hidup sehat dan sportif di sepanjang lorong-lorong sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai KE-SORGA telah coba diintegrasikan ke dalam lingkungan fisik sekolah.

2. Kegiatan Keagamaan

Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, siswa mengikuti kegiatan doa bersama serta membaca Al-Qur'an secara bergilir di ruang kelas. Kegiatan ini dipimpin oleh siswa secara bergantian dan diawasi oleh guru agama. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan ini dengan antusias, meskipun ada beberapa siswa yang terlihat pasif.

3. Kegiatan Seni

Pada hari Selasa, diadakan kelas seni ekstrakurikuler seperti music dan tari. Penulis mengamati proses latihan tari tradisional di aula sekolah yang melibatkan sekitar 10 siswa. Guru seni terlihat aktif membimbing dan memberi motivasi. Siswa terlihat antusias dan menunjukkan kerjasama tim yang baik.

4. Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga dilaksanakan setiap hari Rabu pagi. Selain pelajaran PJOK, ada juga klub bola kaki dan bola voli yang aktif. Guru olahraga mendorong siswa untuk aktif bergerak dan menjaga sportivitas. Observasi memperlihatkan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu yang paling diminati oleh siswa laki-laki.

5. Interaksi Sosial Siswa

Interaksi antar siswa saat kegiatan KE-SORGA berlangsung menunjukkan kecenderungan positif. Mereka saling membantu, menghargai keberagaman, dan

menunjukkan rasa tanggung jawab. Kegiatan ini tampaknya mendukung penguatan karakter sosial seperti empati, solidaritas, dan komunikasi.

Kesimpulan Sementara

Berdasarkan observasi awal, program KE-SORGA telah diimplementasikan secara konsisten di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter spiritual dan sosial siswa. Namun, diperlukan pendalaman lebih lanjut mengenai tingkat partisipasi siswa secara keseluruhan serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program.



Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Tujuan: Menggali informasi mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan dampak program KE-SORGA terhadap penguatan karakter spiritual dan sosial siswa dari berbagai perspektif (siswa, guru, kepala sekolah/koordinator program).

Responden :

- **Siswa:** Beberapa perwakilan siswa yang aktif mengikuti program KE-SORGA.
- **Guru:** Guru yang terlibat langsung dalam program KE-SORGA (guru agama, guru seni, dan guru olahraga).
- **Kepala Sekolah/Koordinator Program:** Pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan dan implementasi program KE-SORGA.

Durasi: Diperkirakan 20-30 menit per responden.

Teknik Wawancara: Semi-terstruktur (memiliki daftar pertanyaan utama, namun memungkinkan pengembangan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban responden).

a. Pertanyaan wawancara untuk Kepala Sekolah

No.	Indikator yang Diukur	Pertanyaan Wawancara
1	Kebijakan integrasi program KE-SORGA dalam kurikulum	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga dalam kurikulum?
2	Strategi sinergi antara kegiatan dan pembentukan karakter	Bagaimana strategi sekolah dalam membangun sinergi antara program KE-SORGA dengan penguatan karakter siswa?
3	Partisipasi dan dukungan eksternal (orang tua/komite)	Sejauh mana dukungan dari orang tua atau komite sekolah terhadap pelaksanaan KE-SORGA?
4	Sistem evaluasi dan pemantauan pelaksanaan program	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi program KE-SORGA dilakukan oleh pihak sekolah?
5	Peran manajemen sekolah dalam pengembangan program	Apa peran tim manajemen sekolah dalam menjamin keberlanjutan program KE-SORGA?
6	Partisipasi siswa dalam proses program	Bagaimana keterlibatan siswa dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan KE-SORGA?
7	Sistem penghargaan dan motivasi dalam program	Apa bentuk penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada siswa atau guru dalam program KE-SORGA?
8	Kemitraan eksternal untuk mendukung program	Apakah ada kemitraan dengan pihak luar dalam mendukung kegiatan KE-SORGA? Jika ya, seperti apa bentuknya?
9	Fokus nilai karakter dalam implementasi program	Bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai-nilai karakter tetap menjadi fokus utama dari setiap kegiatan?
10	Proyeksi dan visi jangka panjang terhadap program KE-SORGA	Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan program KE-SORGA dalam 3–5 tahun ke depan?

b. Pertanyaan wawancara untuk Siswa

No.	Indikator yang Diukur	Pertanyaan Wawancara
1	Motivasi dan ketertarikan siswa	Apa yang membuat kamu tertarik mengikuti kegiatan KE-SORGA di sekolah?
2	Pilihan kegiatan dan alasan siswa	Kegiatan apa saja yang biasanya kamu ikuti? Mengapa memilih itu?
3	Dampak emosional dan pengalaman positif siswa	Apa pengalaman paling berkesan selama mengikuti program KE-SORGA?
4	Perubahan karakter pribadi siswa	Apakah kamu merasa lebih percaya diri, disiplin, atau bertanggung jawab?
5	Dampak sosial dan relasi interpersonal	Bagaimana kegiatan KE-SORGA mempengaruhi hubunganmu dengan teman dan guru?
6	Penguatan nilai karakter tertentu	Apakah kamu merasa nilai-nilai keagamaan, kerja sama, atau sportivitas kamu bertambah?
7	Peran dan keterlibatan guru menurut siswa	Bagaimana guru membimbing kamu selama kegiatan?
8	Persepsi siswa terhadap kekuatan dan kendala program	Menurutmu, apa yang paling menyenangkan dan paling menantang dari program ini?
9	Minat berkelanjutan terhadap program	Apakah kamu ingin program ini tetap dilanjutkan atau dikembangkan? Mengapa?
10	Masukan dan aspirasi siswa untuk pengembangan program	Jika bisa memberi saran, apa yang ingin kamu ubah atau tambahkan dalam KE-SORGA?
No.	Indikator yang Diukur	Pertanyaan Wawancara
1	Persepsi peran guru dalam program	Bagaimana Anda melihat peran Anda dalam program KE-SORGA di sekolah ini?
2	Bentuk dan jenis kegiatan	Apa saja kegiatan yang Anda fasilitasi dalam program keagamaan/seni/olahraga?
3	Integrasi nilai karakter dalam kegiatan	Bagaimana Anda mengaitkan kegiatan tersebut dengan pembentukan karakter siswa?
4	Strategi pembelajaran dan pelibatan siswa	Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan dalam melibatkan siswa secara aktif?
5	Dukungan pelatihan bagi guru	Apakah Anda mendapatkan pelatihan atau arahan khusus sebelum melaksanakan program ini?
6	Tingkat keterlibatan siswa	Bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan yang Anda pandu?
7	Kendala pelaksanaan	Apa tantangan utama yang Anda temui saat melaksanakan program ini?
8	Bentuk kolaborasi dan dukungan	Apa bentuk dukungan yang Anda terima dari pihak sekolah atau rekan guru lainnya?
9	Dampak program terhadap karakter siswa menurut guru	Menurut Anda, sejauh mana program KE-SORGA membantu penguatan karakter siswa?
10	Masukan untuk pengembangan program	Apakah Anda memiliki usulan atau saran untuk pengembangan program ini ke depan?

c. Pertanyaan wawancara untuk Guru Keagamaan, seni, dan Olahraga

Lampiran 4. Pedoman Observasi Penelitian

Panduan Observasi

Tujuan : Mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program KE-SORGA untuk mendapatkan data kontekstual yang mendukung data wawancara.

Fokus Observasi : Perilaku siswa, interaksi antar siswa, interaksi antara siswa dan guru, suasana kegiatan, fasilitas yang digunakan, dan implementasi nilai-nilai karakter spiritual dan sosial.

Waktu Observasi : Selama pelaksanaan kegiatan program KE-SORGA (kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga).

Alat Observasi: Catatan lapangan, lembar observasi terstruktur (jika diperlukan), alat perekam (audio/video, jika diizinkan dan relevan).



A. Lembar Observasi Kegiatan Keagamaan

Nama Kegiatan : Sholat Dhuha Berjamaah dan Kultum
Tanggal/Waktu : Senin, 15 September 2025
Lokasi : Musholla MAN 1 Kolaka Utara
Jumlah Siswa Terlibat : ±30 siswa (perwakilan kelas X dan XI)
Guru/Pembimbing : Harlinang, S.Ag

Aspek yang Diamati	Indikator yang Diperhatikan	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Khusus
Karakter Spiritual	Keseriusan dalam beribadah	Siswa terlihat tertib mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan khushyuk, gerakan sholat dilakukan dengan tenang dan tidak terburu-buru.	Sebagian kecil siswa baru masih memerlukan arahan dari guru pendamping.
	Kepatuhan pada tata cara ibadah	Siswa mengikuti tata cara sholat dhuha sesuai tuntunan, termasuk bacaan dan gerakan, dipimpin oleh imam dari siswa yang ditugaskan secara bergilir.	Imam siswa tampak percaya diri memimpin sholat berjamaah.
	Ekspresi kesyukuran/ketenangan	Tampak ekspresi tenang pada wajah siswa setelah selesai berdoa bersama; beberapa siswa terlihat berdzikir sejenak sebelum kembali ke kelas.	Suasana pagi yang tenang mendukung kekhusyukan ibadah.
	Partisipasi aktif dalam kegiatan	Seluruh siswa yang dijadwalkan hadir tepat waktu; beberapa siswa bergiliran menjadi muadzin dan pembaca doa.	Partisipasi tinggi terutama pada kelas yang dibina guru aktif.
Karakter Sosial	Toleransi/saling menghargai	Siswa saling memberi ruang shaf sholat tanpa berebut; terlihat sikap saling menghormati antar siswa dari kelas yang berbeda.	-
	Kerjasama/kekompakan	Siswa bekerja sama menyiapkan perlengkapan sholat (sajadah, mukena, pengeras suara) secara bergiliran sebelum kegiatan dimulai.	Pembagian tugas berjalan otomatis tanpa instruksi guru.
	Ketertiban/disiplin	Siswa berbaris rapi membentuk shaf, tidak ada keributan selama kegiatan berlangsung.	-

Suasana Kegiatan	Empati/kepedulian	Siswa yang datang lebih awal membantu menyiapkan tempat bagi teman yang datang kemudian.	-
	Kondusif/khusyuk	Suasana mushola tenang, hanya terdengar lantunan ayat dan bacaan doa, tanpa gangguan dari luar.	-
	Antusiasme siswa	Sebagian besar siswa antusias mengikuti kultum singkat yang disampaikan guru agama; beberapa siswa mencatat poin-poin penting.	Antusiasme cenderung menurun pada siswa yang duduk di bagian belakang.
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan alat/sarana ibadah (mukena, sajadah, Al-Qur'an)	Mukena, sajadah, dan Al-Qur'an tersedia dalam jumlah cukup, meskipun sebagian mukena dalam kondisi kurang layak pakai.	Perlu penambahan/perbaikan mukena.
	Kebersihan dan kenyamanan tempat	Area mushola bersih dan nyaman digunakan, namun ruang sempit untuk menampung seluruh siswa pada waktu bersamaan.	Disarankan pembagian sesi atau perluasan ruang ibadah.

B. Lembar Observasi Kegiatan Seni

Nama Kegiatan : Latihan Tari Tradisional
Tanggal/Waktu : Rabu, 24 September 2025
Lokasi : Aula/Ruang Kesenian MAN 1 Kolaka Utara
Jumlah Siswa Terlibat : ±25 siswa (anggota ekstrakurikuler seni)
Guru/Pembimbing : Fitri, S.Pd

Aspek yang Diamati	Indikator yang Diperhatikan	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Khusus
Karakter Spiritual	Ekspresi keindahan ciptaan Tuhan	Siswa menunjukkan rasa kagum terhadap keindahan harmoni suara dan gerak tari; beberapa menyebut latihan ini sebagai wujud syukur atas bakat yang dimiliki.	-
	Ketekunan/kesabaran	Siswa berulang kali mengulang bagian lagu/tarian yang belum sempurna tanpa menunjukkan rasa bosan.	Beberapa siswa pemula memerlukan bimbingan ekstra dari guru.
	Kreativitas	Siswa memberikan ide-ide kecil terkait variasi gerakan tari dan aransemen vokal, yang diterima baik oleh guru pembimbing.	-
Karakter Sosial	Kerjasama tim/kelompok	Siswa saling menyesuaikan tempo dan suara agar harmonis; terlihat kerja sama yang baik antaranggota paduan suara dan kelompok tari.	-
	Toleransi/saling menghargai	Siswa dari kelas yang berbeda saling menghargai perbedaan kemampuan; siswa yang lebih mahir membantu membimbing yang masih belajar.	Tercipta suasana saling membantu tanpa diminta oleh guru.
	Disiplin/tanggung jawab	Siswa hadir tepat waktu dan membawa perlengkapan latihan (kostum/partitur) sesuai instruksi guru pembimbing.	-
	Komunikasi efektif	Siswa berdiskusi secara aktif dengan guru pembimbing dan sesama anggota terkait pembagian peran dan formasi.	-
Suasana Kegiatan	Interaktif/kolaboratif	Latihan berlangsung interaktif; guru memberi	-

		arahan dan siswa merespons dengan cepat serta saling berdiskusi.	
	Menyenangkan/inspiratif	Suasana latihan terasa ceria, diselingi tawa namun tetap fokus pada proses latihan.	-
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan alat/bahan seni (alat musik, cat, kanvas)	Alat musik (gitar, keyboard) dan kostum tari tersedia, namun jumlahnya masih terbatas sehingga digunakan secara bergiliran.	Perlu penambahan alat musik agar latihan lebih efektif.
	Kebersihan dan kenyamanan tempat	Ruang latihan cukup luas dan bersih, namun sirkulasi udara kurang optimal pada siang hari.	Disarankan penambahan ventilasi/kipas angin.



C. Lembar Observasi Kegiatan Olahraga

Nama Kegiatan : Latihan dan Pertandingan Persahabatan Volly
Tanggal/Waktu : Jumat, 10 Oktober 2025
Lokasi : Lapangan Olahraga MAN 1 Kolaka Utara
Jumlah Siswa Terlibat : ±30 siswa
Guru/Pembimbing : Muh. Indra Arif, S.Pd

Aspek yang Diamati	Indikator yang Diperhatikan	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Khusus
Karakter Spiritual	Sportivitas (jujur, adil)	Siswa mengakui sendiri ketika bola keluar lapangan atau saat melakukan kesalahan, tanpa menunggu keputusan wasit.	-
	Kontrol diri/kesabaran	Saat terjadi perselisihan kecil akibat pelanggaran, siswa dapat menahan diri dan menyelesaikannya melalui komunikasi, dibantu arahan guru.	Satu insiden kecil berhasil diredakan dengan cepat oleh kapten tim.
	Syukur atas kesehatan/kemampuan	Beberapa siswa menyampaikan rasa senang dan bersyukur dapat bermain dengan sehat dan bersemangat.	-
Karakter Sosial	Kerjasama tim/solidaritas	Pola permainan menunjukkan kerja sama yang baik; siswa saling mengoper bola dan mendukung rekan satu tim.	-
	Komunikasi efektif	Siswa berkomunikasi aktif menggunakan instruksi sederhana selama permainan berlangsung.	-
	Disiplin/mematuhi aturan	Siswa mematuhi aturan permainan dan arahan guru terkait waktu bermain dan rotasi pemain.	-
	Toleransi/menghargai lawan	Setelah pertandingan, siswa saling bersalaman dan memberikan apresiasi kepada tim lawan.	-
Suasana Kegiatan	Kompetitif secara sehat	Pertandingan berlangsung dengan semangat kompetisi yang sehat, tanpa tindakan kasar atau provokatif.	-
	Menyenangkan/enerjik	Suasana lapangan ramai dengan sorak dukungan dari siswa yang menonton, menciptakan atmosfer yang positif.	-

Fasilitas Pendukung	Ketersediaan sarana olahraga (bola, net, lapangan)	Bola, net, dan lapangan tersedia dan dalam kondisi cukup baik untuk digunakan.	Net voli sedikit kendur dan perlu diperbaiki.
	Keamanan dan kenyamanan tempat	Lapangan cukup aman digunakan, namun permukaan pada beberapa titik tampak tidak rata.	Disarankan perbaikan permukaan lapangan untuk menjaga keamanan siswa.



Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 3. Wawancara Kepala Sekolah MAN 1 Kolaka Utara



Gambar 4. Kegiatan Keagamaan



Gambar 5. Kegiatan Keagamaan



Gambar 6. Kegiatan Olahraga



Gambar 7. Kegiatan Olahraga



Gambar 8. Kegiatan Kesenian



Gambar 9. Kegiatan kesenian

Lampiran 6. Surat Penelitian



202420660110131
Kiki Hajriyani
Prodi Magister Pedagogi



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



100
YEARS
OF
THE
WORLD
UMM 100



UMMPASTI
BERKUALITAS
MANDIRI

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

Kampus : GKB 4 Lantai 1-3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang
Telp 0341 464319 ext. 318, 319 | email : pascasarjana@umm.ac.id

Nomor : E.5./309/DPPs-UMM/V/2025
Lamp. : -
Perihal : **Ijin Penelitian**

Malang, 20 Mei 2025

Kepada Yth : **Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka Utara**
Jl. Trans Sulawesi No. 2, Lasusua, Kec. Lasusua, Kab. Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama : **Kiki Hajriyani**
NIM : **202420660110131**
Nomer Hp : **081255218933**
Program Studi : **Magister Pedagogi**
Judul : **Eksplorasi Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial Siswa Melalui Program Keagamaan, Seni, dan Olahraga (Ke-Sorga)**

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,
Prof. Latipun, Ph.D.



Tembusan :
1. Arsip



STARS

Kampus I
Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 460 435

Kampus II
Jl. Bendungan Sutami No. 188 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 562 080

Kampus III
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id

Turnitin Instructor

kiki_hajriyani

-  Artikel 15
-  MAGISTER PEDAGOGI 2025
-  University of Muhammadiyah Malang

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3448280752

Submission Date

Dec 19, 2025, 8:50 AM GMT+7

Download Date

Dec 19, 2025, 8:53 AM GMT+7

File Name

HASIL_TESIS_KIKI_HAJRIYANI_-_kiki_hajriyani.docx

File Size

174.6 KB

32 Pages**10,009 Words****68,583 Characters**

3% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 3%  Internet sources
- 3%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 3%  Internet sources
- 3%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1

Publication

Rachman, Riyadi. "Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter ..." 3%